



Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Reputasi Madrasah (Penelitian Di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang Garut)

Ikbal Ropik*, Wahyu Hidayat*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email: iqbalrafiq@gmail.com*

ABSTRAK

Reputasi merupakan seperangkat keyakinan, ide dan kesan dari manusia terhadap suatu objek tertentu. Sikap maupun tindakan seseorang terhadap suatu objek akan ditentukan oleh reputasi yang diciptakan sesuai dengan kondisi terbaiknya. Untuk memperoleh reputasi yang baik, bermula dari manajemen program yang baik dengan sistem yang memadai dan teratur dengan pertimbangan yang matang dan pelaksanaan yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan reputasi madrasah penelitian dilakukan di MA Plus Al-Ittihaad Cikajang Garut. Menggunakan teori George R. Terry, fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Pengawasan. Kemudian reputasi madrasah Charles J. Fombrun, memiliki empat aspek, yaitu kredibilitas, kehandalan, tanggung jawab, dan kejujuran/dapat dipercaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan analisis dokumen. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Program ini telah berjalan dengan baik dan menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan reputasi madrasah. Dimulai Perencanaan program tahfidz dilaksanakan secara sistematis melalui penetapan tujuan, penyusunan kebijakan, prosedur operasional, dan anggaran yang terukur. Pelaksanaan program berlangsung dengan pemberian instruksi yang jelas, penguatan motivasi, serta komunikasi yang aktif antara pengelola, guru, dan peserta didik. Pengawasan dilakukan secara berkala melalui evaluasi harian, mingguan, dan semesteran, baik oleh guru tahfidz maupun pimpinan madrasah.

Kata Kunci: Manajemen, Program Unggulan, Reputasi Madrasah

ABSTRACT

Reputation is a set of beliefs, ideas, and impressions that people hold regarding a particular object. A person's attitudes and actions toward an object are determined by the reputation created under the best possible conditions. To achieve a good reputation, one must start with effective program management—a well-organized and adequate system—backed by careful consideration and optimal implementation. This study aims to analyze the management of the flagship Qur'an Memorization (Tahfidz) program in enhancing the madrasah's reputation; the research was conducted at MA Plus Al-Ittihaad in Cikajang, Garut. Using George R. Terry's theory, the functions of management include Planning, Organizing, Directing, and Controlling. Furthermore, according to Charles J. Fombrun, a madrasah's reputation comprises four aspects: credibility,

reliability, responsibility, and honesty/trustworthiness. The research method employed was a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. Research findings indicate that this program has been implemented successfully and has made a significant contribution to enhancing the madrasah's reputation. The planning of the tahfidz program was carried out systematically through the establishment of objectives, the formulation of policies, operational procedures, and a measurable budget. The program's implementation involved providing clear instructions, reinforcing motivation, and fostering active communication among administrators, teachers, and students. Monitoring was conducted periodically through daily, weekly, and semesterly evaluations by both the tahfidz teachers and the madrasah leadership.

Keywords: Management, Flagship Program, Madrasah Reputation

PENDAHULUAN

Saat ini masih banyak anak-anak, remaja muslim bahkan orang dewasa yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya. Bahkan generasi sekarang lebih cenderung menyukai lagu-lagu orang dewasa dan bermain gadget dibandingkan dengan hafalan Al-Qur'annya. Namun pada sisi lainnya minat orang mempelajari Al-Qur'an dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan hasil survei nasional kemenag "Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia". Indeks Literasi Al-Qur'an tahun 2023 mencapai angka 66,038 % dari 100 %. Dalam hal ini madrasah menjadi salah satu lembaga penting dalam membentuk karakter manusia menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna, madrasah juga menjadi salah satu lembaga pendidikan islam yang berfokus pada pembentukan karakter islami yang mencerminkan akhlak yang digambarkan oleh Rasulullah dan Al-Qur'an begitupula untuk menjadi fasilitator untuk mempelajari Al-Qur'an (Umar Sidiq, 2018).

Banyak madrasah di indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan menjawab tantangan zaman menerapkan program khusus. Program khusus sendiri menjadikan salah satu jalan alternatif untuk menjadikan siswa mempunyai wawasan Qur'ani dan meningkatkan mutu madrasah. Dalam hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak "mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (UUD 2003). Saat ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya yang terintegrasi dengan pondok pesantren yang menerapkan program khusus Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan dalam mencetak generasi Qur'ani yang bisa memahami serta menghafal Al-Qur'an di samping itu juga untuk meningkatkan mutu madrasah. (Najwa Afifah, 2024)

Program tahfidzul qur'an ini sangat menarik perhatian peneliti, mengingat sudah banyak lembaga formal maupun non formal yang menerapkan program ini namun kurang tepat dalam pelaksanaannya. Sehingga program tahfidzul qur'an tidak mendapatkan hasil maksimal. (Siti Nafisatul Masruroh, 2016) dan baru sampai pada titik branding. tanpa memikirkan harusnya didesain seperti apa dan dikembangkan bagaimana sehingga tidak berdampak pada prestasi dan reputasi madrasah.

Program Unggulan Tahfidz Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah, seakan menjadi hal baru yang sangat unik. Hal ini disebabkan oleh label sekolah secara umum yang fokus pada bidang-bidang keilmuan Sains murni, meskipun ada pelajaran agama mungkin hanya 2 jam sampai 4 jam dalam sepekan. Sebuah alokasi waktu yang jauh dari standar cukup jika yang hendak dicapai adalah ilmu dan amal. Karena ilmu agama harus dipelajari dan juga di implementasikan. (Wahyuni, A., & Syahid, A, 2019). Sekarang ini banyak lembaga-lembaga formal dan non-formal yang melaksanakan program Tahfidz Qur'an, salah satu diantaranya MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara. MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara yang merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang berusaha mencetak generasi penghafal Al-Qur'an tanpa melalui pondok pesantren. Lembaga ini berusaha untuk membimbing para siswa-siswinya untuk dapat mencintai dan menghafalkan Al-Qur'an melauai proses pembelajaran program Tahfidz Qur'an, namun

dengan program tersebut bukan tanpa hambatan karena berpadu program hafalan dan program pendidikan secara umum, sehingga upaya tersebut belum menemukan hasil yang maksimal dalam capaian hafalan siswa dan capaian target siswa dalam hal ini reputasi madrasah. (Rustiana, D., & Maarif, M. A. 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an telah banyak diterapkan sebagai strategi penguatan pendidikan keislaman dan peningkatan mutu lembaga. Masruroh (2016) menunjukkan bahwa penyelenggaraan program Tahfidz pada lembaga pendidikan belum selalu menghasilkan capaian yang optimal ketika pelaksanaannya tidak didukung pengelolaan yang tepat. Sementara itu, Rustiana dan Maarif (2022) menemukan bahwa program unggulan Tahfidz di madrasah menghadapi tantangan dalam memadukan target hafalan dengan tuntutan pembelajaran umum, sehingga capaian program belum sepenuhnya maksimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan program Tahfidz saja belum cukup untuk menjelaskan keberhasilan suatu lembaga dalam membangun kepercayaan dan reputasi di tengah masyarakat.

Celah penelitian tersebut terletak pada masih terbatasnya kajian yang menghubungkan pengelolaan program Tahfidz secara menyeluruh dengan proses terbentuknya reputasi madrasah. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pelaksanaan program, capaian hafalan, atau kendala penyelenggaraan, sedangkan hubungan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan aspek reputasi belum dikaji secara utuh dalam konteks madrasah yang telah menjalankan Tahfidz secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis manajemen program melalui fungsi POAC serta melihat kontribusinya terhadap kredibilitas, kehandalan, tanggung jawab, dan kepercayaan masyarakat. Posisi penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan bahwa reputasi bukan semata-mata hasil branding, tetapi dapat tumbuh dari kualitas pengelolaan program yang konsisten, terukur, dan berkelanjutan.

Pada sisi lain lembaga formal yang menjadi daya tarik peneliti terhadap program tahfidzul qur'an adalah Madrasah Aliyah Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang Garut. Madrasah Aliyah Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang yang sudah menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan madrasah serta menjadi lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dengan semakin meningkatnya peminat untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang melihat hasil yang diperoleh dengan banyaknya santri yang memiliki kemampuan hafalan yang baik dan memiliki wawasan yang baik.

Program tahfidz Al-Qur'an bertujuan mewadahi potensi siswa di bidang Al-Qur'an serta mendukung keberadaan kearifan lokal, menyiapkan peserta didik dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengamalkan apa yang menjadi tuntunan dalam agama islam. Program Tahfidzul Qur'an di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang berawal dari banyaknya siswa madrasah yang mengikuti program tahfidzul Qur'an di pondok pesantren untuk itu madrasah menyediakan wadah yang memadai sehingga hasilnya lebih maksimal, daripada itu program tahfidzul Qur'an juga merupakan strategi madrasah dalam meningkatkan prestasi serta daya saing madrasah.

Sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai manajemen program unggulan tahfidz al-qur'an di lembaga tersebut. Dengan tujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi serta reputasi di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang dengan mengambil judul; "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Reputasi Madrasah (Penelitian Di Madrasah Aliyah Al-Ittihaad 104 Cikajang Garut)."

METODE

Penelitian ini menggunakan field research dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan reputasi madrasah di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang Garut. Penelitian dilaksanakan pada 30 Juni–26 Juli 2025. Fokus penelitian

diarahkan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program serta kontribusinya terhadap reputasi madrasah.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder berupa dokumen program, laporan, catatan administrasi, dan dokumentasi kegiatan madrasah. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program serta reputasi madrasah. Wawancara dilakukan kepada 11 informan, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator Tahfidz, dua pengajar Tahfidz, Mudirul 'Am, staf tata usaha, satu tokoh masyarakat, satu alumni, dan dua orang tua santri. Penetapan informan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh informasi dari unsur pengelola program sekaligus pihak yang merasakan dan mengamati dampak program terhadap citra madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai kebijakan, pembagian tugas, pelaksanaan, evaluasi program, capaian hafalan, serta pandangan pihak internal dan eksternal terhadap reputasi madrasah.

- a. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang. Peneliti mengamati proses pembelajaran, setoran hafalan, murajaah, pembinaan, evaluasi, koordinasi, serta kegiatan pendukung program tanpa mengambil peran sebagai pelaksana kegiatan. Hasil observasi dicatat sebagai data lapangan untuk dibandingkan dengan informasi hasil wawancara.
- b. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa data hasil wawancara serta observasi. Dokumen yang ditelaah meliputi profil madrasah, struktur organisasi, program kerja, target hafalan, buku pemantauan, laporan evaluasi, data peserta didik, dan dokumentasi kegiatan Tahfidz.
- c. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditata dan diseleksi, kemudian direduksi dengan mengelompokkan informasi yang relevan ke dalam tema perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan reputasi madrasah. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian tematik dengan menghubungkan informasi antar-informan dan antar-teknik pengumpulan data. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan temuan yang konsisten dengan fokus penelitian, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data lapangan.

- d. Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala madrasah, pengelola dan pengajar Tahfidz, staf madrasah, serta pihak eksternal seperti tokoh masyarakat, alumni, dan orang tua santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumen yang tersedia. Data dinyatakan kuat ketika informasi yang diperoleh menunjukkan kesesuaian atau saling melengkapi antar-sumber dan antar-teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai manajemen program unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan reputasi madrasah di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang Garut menunjukkan bahwa program Tahfidz telah menjadi bagian penting dari pengembangan mutu dan identitas madrasah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada 30 Juni–26 Juli 2025, program Tahfidz telah dilaksanakan sejak tahun 2011 dan berkembang menjadi program yang memiliki sistem pengelolaan relatif terstruktur. Penelitian ini menganalisis pengelolaan program melalui fungsi manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC) (Terry. George R, 2009). serta melihat kontribusinya terhadap reputasi madrasah melalui empat aspek Fombrun, yaitu *credibility, reliability, responsibility, dan trustworthiness* (Fombrun, 1996).

Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan program Tahfidz di MA Plus Al-Ittihaad berlangsung melalui empat fungsi manajemen. Keempat fungsi tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berkaitan. Perencanaan menjadi dasar penyusunan program, pengorganisasian mengatur sumber daya dan pembagian tugas, pelaksanaan menerjemahkan rencana ke dalam kegiatan nyata, sedangkan pengawasan digunakan untuk memastikan ketercapaian program sekaligus melakukan perbaikan.

Pada tahap perencanaan, madrasah telah memiliki arah dan sasaran yang menjadi dasar penyelenggaraan program. Perencanaan tidak berhenti pada penetapan tujuan umum, tetapi diterjemahkan ke dalam prosedur kegiatan, target hafalan, kebutuhan sumber daya manusia, serta pembiayaan program. Dengan adanya perencanaan tersebut, pelaksanaan Tahfidz memiliki pedoman yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat.

Prosedur program juga disusun dengan mempertimbangkan kegiatan hafalan dalam rentang waktu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Prosedur tersebut berkaitan dengan proses menghafal, setoran hafalan, pemantauan capaian, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik menggunakan sistem pemantauan hafalan sehingga perkembangan hafalan dapat diketahui secara berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa program Tahfidz telah diarahkan menjadi kegiatan yang terukur, bukan sekadar aktivitas tambahan dalam proses pendidikan.

Perencanaan juga memperhatikan aspek pembiayaan. Kebutuhan program seperti operasional kegiatan, pengadaan bahan pendukung, insentif pengajar, buku pemantauan hafalan, serta kegiatan yang berkaitan dengan apresiasi capaian peserta didik menjadi bagian dari kebutuhan yang diperhitungkan dalam penyelenggaraan program. Dengan demikian, keberlangsungan program didukung oleh perencanaan sumber daya yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah.

Pada tahap pengorganisasian, terdapat pembagian peran antara unsur pimpinan dan pelaksana program. Mudirul 'Am memiliki peran dalam pemberian mandat dan penetapan pengajar, kepala madrasah menjadi penanggung jawab umum, sedangkan koordinator Tahfidz mengelola kegiatan program, termasuk penyusunan jadwal, pemantauan target, dan evaluasi. Pembimbing atau musyrif dan musyrifah berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembinaan hafalan. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program tidak bertumpu pada satu orang, tetapi didukung oleh struktur kerja yang memiliki fungsi masing-masing (Terry, 1997).

Pengorganisasian juga didukung oleh koordinasi antarunsur yang terlibat. Koordinasi diperlukan untuk menangani berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan program, seperti penurunan motivasi peserta didik, ketidakhadiran pengajar, maupun kendala teknis dalam pembelajaran. Dalam tesis, pentingnya koordinasi ini dikaitkan dengan pandangan Siagian bahwa koordinasi berfungsi menjaga kerja sama antarindividu dan unit kerja agar aktivitas organisasi tetap mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Siagian, 2002).

Ketersediaan sumber daya manusia juga menjadi bagian penting dalam pengorganisasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang ditugaskan dalam program Tahfidz memiliki kualifikasi yang dianggap memadai. Tesis mencatat adanya pengajar yang memiliki capaian hafalan hingga 30 juz serta proses seleksi dan pembinaan yang dilakukan secara berkala. Selain tenaga pengajar, kurikulum program juga dirancang dengan mempertimbangkan target dan kebutuhan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, program Tahfidz telah berlangsung secara konsisten sejak tahun 2011. Keberlangsungan tersebut ditunjang oleh struktur program yang jelas, pemberian instruksi dan arahan, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, dan pembinaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga memperhatikan proses pendampingan peserta didik.

Arahan diberikan kepada peserta didik untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan program. Arahan juga digunakan dalam proses evaluasi bulanan sehingga hasil evaluasi tidak berhenti pada penilaian, tetapi dapat menjadi dasar bagi perbaikan berikutnya. Dalam perspektif manajemen, proses tersebut

sesuai dengan fungsi *actuating*, yaitu menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan pekerjaan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Dalam tesis, temuan tersebut dikaitkan dengan pemikiran Siagian mengenai pelaksanaan yang berkaitan dengan kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi (Siagian, 2005; Terry, 1972).

Motivasi juga menjadi unsur penting karena kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketekunan dan konsistensi. Madrasah berupaya menjaga semangat peserta didik melalui kajian dan kegiatan pendukung lainnya. Di samping itu, komunikasi antara pengelola, guru, dan peserta didik menjadi sarana untuk mengetahui berbagai persoalan yang muncul selama program berlangsung.

Aspek lain yang menonjol adalah pembinaan. Program Tahfidz dipahami bukan hanya sebagai proses mencapai jumlah hafalan tertentu, tetapi juga sebagai upaya membangun lingkungan yang dekat dengan Al-Qur'an. Guru Tahfidz mendampingi peserta didik dalam proses setoran dan memberikan dukungan ketika peserta didik menghadapi kejenuhan atau kesulitan. Pembinaan yang dilakukan mencakup aspek spiritual, emosional, dan akademik.

Pada tahap pengawasan, madrasah tidak hanya melihat jumlah hafalan yang berhasil dicapai peserta didik. Pengawasan juga digunakan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan dengan standar dan menemukan bagian program yang perlu diperbaiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian hafalan peserta didik bahkan dapat melampaui target yang telah ditetapkan. Namun, pencapaian tersebut tetap menjadi bagian dari evaluasi agar kualitas program dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Pengawasan dilakukan dengan memperhatikan standar kinerja, melakukan pengukuran, membandingkan hasil dengan standar, kemudian menyusun laporan dan melakukan evaluasi secara berkala. Komunikasi evaluatif dilakukan secara langsung maupun melalui grup koordinasi. Dalam tesis, pola pengawasan tersebut dikaitkan dengan konsep *controlling* Siagian yang tidak hanya berfungsi menilai hasil, tetapi juga memperbaiki kekurangan agar tujuan program dapat dicapai secara lebih optimal (Siagian, 2002).

Dengan demikian, fungsi pengawasan dalam program Tahfidz memiliki posisi strategis karena menjadi penghubung antara capaian program dan proses perbaikan. Pengawasan membuat madrasah tidak hanya mengetahui keberhasilan peserta didik, tetapi juga dapat mengidentifikasi aspek program yang masih memerlukan pembenahan.

Program Tahfidz dan Pembentukan Reputasi Madrasah

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa program Tahfidz memberikan kontribusi terhadap pembentukan reputasi MA Plus Al-Ittihaad. Dalam penelitian ini, reputasi tidak dipahami hanya sebagai popularitas madrasah, tetapi sebagai persepsi yang berkembang di masyarakat berdasarkan pengalaman, informasi, capaian, dan kinerja lembaga. Kerangka yang digunakan mengacu pada empat aspek Fombrun, yaitu *credibility*, *reliability*, *responsibility*, dan *trustworthiness* (Fombrun, 1996).

Dari aspek *credibility*, program Tahfidz memberikan bukti mengenai kemampuan madrasah dalam mengelola program pendidikan Al-Qur'an. Kredibilitas tidak hanya dibangun melalui penyampaian informasi tentang program, tetapi melalui keberadaan guru yang kompeten, proses pembelajaran yang terstruktur, dan capaian hafalan peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan Tahfidz seperti tasmi dan pemberian syahadah menjadi bentuk capaian yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat.

Dari aspek *reliability*, kekuatan utama program terletak pada konsistensinya. Program telah berjalan sejak tahun 2011 dan tetap menjadi salah satu program unggulan madrasah. Konsistensi tersebut diperkuat dengan adanya target, pembimbing, prosedur, pemantauan, serta evaluasi. Keberlangsungan program dalam jangka panjang menunjukkan bahwa Tahfidz telah menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah, bukan kegiatan yang bersifat sementara.

Aspek *responsibility* terlihat dari kesungguhan madrasah dalam mendampingi peserta didik. Tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan melalui penetapan target, tetapi juga melalui penyediaan pembimbing, pengawasan, evaluasi, dan pembinaan. Pendampingan menjadi penting karena kemampuan menghafal peserta

didik tidak berkembang secara otomatis; mereka membutuhkan bimbingan, koreksi, dan dukungan secara berkelanjutan.

Sementara itu, trustworthiness terlihat melalui adanya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Data administrasi menunjukkan perkembangan jumlah peserta didik yang cukup signifikan. Pada tahun ajaran 2009–2010, jumlah peserta didik tercatat 16 orang, kemudian meningkat menjadi 209 orang pada tahun ajaran 2025–2026. Data lengkap dalam tesis memperlihatkan bahwa jumlah peserta didik mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, meskipun terdapat beberapa periode ketika jumlahnya mengalami penurunan atau stagnasi.

Hal yang lebih memperkuat temuan mengenai reputasi adalah adanya keterangan dari pihak eksternal. Wawancara dengan tokoh masyarakat, orang tua, alumni, dan pihak madrasah menunjukkan adanya persepsi positif terhadap MA Plus Al-Ittihaad. Program Tahfidz disebut sebagai salah satu daya tarik yang membuat masyarakat tertarik terhadap madrasah. Kegiatan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, capaian hafalan, kegiatan tasmi, dan publikasi kegiatan melalui media sosial membuat keberhasilan program dapat diketahui masyarakat secara lebih luas.

Keterangan orang tua juga memperlihatkan bahwa pengalaman melihat capaian peserta didik sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih madrasah. Salah satu orang tua menyatakan ketertarikannya karena melihat peserta didik terdahulu memiliki hafalan dan akhlak yang baik serta melihat publikasi capaian hafalan di media sosial.

Perspektif alumni memberikan penguatan lain terhadap temuan tersebut. Dalam tesis terdapat alumni yang menyelesaikan pendidikan dengan hafalan Al-Qur'an sebanyak 10 juz dan kemudian memperoleh beasiswa hafalan Al-Qur'an 100% untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa capaian Tahfidz dapat memberikan manfaat yang berlanjut setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di madrasah.

Dengan demikian, reputasi madrasah dalam penelitian ini terbentuk melalui kombinasi antara kualitas program, konsistensi pengelolaan, capaian peserta didik, pengalaman alumni, pengakuan masyarakat, dan komunikasi publik. Temuan tersebut sesuai dengan kerangka Fombrun bahwa reputasi berkaitan dengan kredibilitas, kehandalan, tanggung jawab, dan dapat dipercaya (Fombrun, 1996).

Hubungan Manajemen Program dengan Reputasi Madrasah

Jika keempat fungsi manajemen dianalisis secara keseluruhan, ditemukan pola bahwa reputasi madrasah tidak muncul secara langsung hanya karena adanya program Tahfidz. Reputasi berkembang melalui proses yang bertahap. Perencanaan yang jelas memberikan arah program; pengorganisasian memastikan adanya pembagian tugas dan sumber daya; pelaksanaan menghasilkan pengalaman dan capaian nyata; sedangkan pengawasan menjaga kualitas dan konsistensi program.

Hasil tersebut kemudian dapat diketahui oleh masyarakat melalui kegiatan seperti tasmi, haflah, pemberian syahadah, serta publikasi kegiatan melalui media sosial. Ketika masyarakat memperoleh informasi dan melihat capaian tersebut secara berulang, terbentuk persepsi mengenai kemampuan dan kesungguhan madrasah. Persepsi yang positif dan konsisten selanjutnya berkontribusi terhadap reputasi lembaga.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan data, penelitian menemukan bahwa program unggulan Tahfidz Al-Qur'an telah menjadi salah satu elemen penting dalam identitas MA Plus Al-Ittihaad. Konsistensi program sejak 2011, dukungan tenaga pengajar, adanya target dan evaluasi, serta capaian peserta didik memberikan dasar bagi terbentuknya persepsi positif masyarakat.

Dalam perspektif reputasi, madrasah menunjukkan kredibilitas melalui kompetensi pengajar dan capaian program; kehandalan melalui konsistensi pelaksanaan; tanggung jawab melalui pendampingan, evaluasi, dan pembinaan; serta kepercayaan melalui pengakuan dan pilihan masyarakat terhadap madrasah (Fombrun, 1996). Tesis menyimpulkan bahwa keempat aspek tersebut secara bersama-sama menjadikan program Tahfidz sebagai salah satu pilar dalam pembentukan reputasi positif MA Plus Al-Ittihaad.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini bukan sekadar bahwa MA Plus Al-Ittihaad memiliki program Tahfidz, melainkan bahwa pengelolaan Tahfidz melalui fungsi manajemen yang terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, dan diawasi secara berkelanjutan menghasilkan capaian yang kemudian menjadi salah satu sumber terbentuknya reputasi madrasah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Reputasi Madrasah di MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang Garut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an telah dilaksanakan secara terarah melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Program Tahfidz tidak hanya menjadi kegiatan pengembangan kemampuan hafalan peserta didik, tetapi telah berkembang menjadi salah satu program unggulan yang mendukung identitas dan daya tarik madrasah.

Pertama, perencanaan program Tahfidz Al-Qur'an telah dilakukan dengan menetapkan tujuan, sasaran, prosedur, target hafalan, kebutuhan sumber daya manusia, serta pembiayaan program. Perencanaan diarahkan agar kegiatan Tahfidz dapat berlangsung secara berkesinambungan dan mampu memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan madrasah. Program yang telah berjalan sejak sekitar tahun 2011 tersebut menunjukkan bahwa Tahfidz telah ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan mutu pendidikan dan lingkungan Qur'ani di MA Plus Al-Ittihaad. Perencanaan yang dilakukan juga mencakup penyusunan kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, termasuk pemantauan capaian hafalan peserta didik.

Kedua, pengorganisasian program dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab di antara unsur-unsur yang terlibat. Pimpinan madrasah memberikan arah dan dukungan terhadap program, sedangkan pengelolaan teknis dilaksanakan oleh koordinator dan guru Tahfidz. Adanya koordinasi antara pimpinan, pengelola program, guru, dan peserta didik menjadi faktor pendukung agar berbagai permasalahan yang muncul selama program dapat segera ditangani.

Ketiga, pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an berlangsung secara konsisten dan didukung oleh arahan, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, serta pembinaan. Pelaksanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan peserta didik untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam proses setoran, menjaga semangat menghafal, memberikan koreksi, dan memberikan pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan atau kejenuhan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh target hafalan, tetapi juga oleh kualitas proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Keempat, pengawasan program dilakukan melalui pemantauan capaian hafalan, evaluasi berkala, pengukuran hasil, perbandingan dengan target yang telah ditetapkan, serta tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Pengawasan digunakan bukan hanya untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan peserta didik, tetapi juga untuk melihat efektivitas pengelolaan program secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian hafalan peserta didik dapat memenuhi bahkan melampaui target tertentu yang ditetapkan madrasah. Evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi dasar bagi pengelola untuk mempertahankan aspek yang sudah baik dan memperbaiki bagian program yang masih memerlukan peningkatan.

Kelima, program unggulan Tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi terhadap pembentukan reputasi MA Plus Al-Ittihaad. Berdasarkan perspektif Fombrun, reputasi madrasah dapat dilihat melalui aspek kredibilitas (*credibility*), kehandalan (*reliability*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kepercayaan (*trustworthiness*) (Fombrun, 1996). Dari aspek kredibilitas, program Tahfidz memberikan bukti mengenai kemampuan madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an melalui keberadaan guru yang kompeten, sistem pembelajaran yang terarah, serta capaian hafalan peserta didik. Dari aspek kehandalan, reputasi diperkuat oleh konsistensi program yang telah berlangsung dalam jangka panjang. Dari aspek tanggung jawab, madrasah menunjukkan kesungguhan melalui pendampingan, pemantauan, evaluasi, dan pembinaan peserta didik. Sementara dari aspek

kepercayaan, program Tahfidz menjadi salah satu pertimbangan yang membuat masyarakat memberikan penilaian positif terhadap madrasah.

Kontribusi tersebut juga terlihat dari perkembangan jumlah peserta didik. Data madrasah menunjukkan bahwa jumlah peserta didik mengalami peningkatan dari 16 orang pada tahun ajaran 2009–2010 menjadi 209 orang pada tahun ajaran 2025–2026. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya peningkatan daya tarik madrasah dalam jangka panjang. Namun, peningkatan jumlah peserta didik tersebut tidak dapat dipahami sebagai akibat tunggal dari program Tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan madrasah juga berkaitan dengan berbagai faktor lain, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pengelolaan madrasah, serta program-program unggulan lainnya. Oleh karena itu, posisi program Tahfidz dalam temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap penguatan reputasi dan daya tarik madrasah.

Selain itu, pengalaman peserta didik dan alumni turut memberikan penguatan terhadap reputasi tersebut. Capaian hafalan, kegiatan tasmi, hafiah, pemberian syahadah, serta publikasi kegiatan melalui media sosial menjadi bentuk nyata yang memungkinkan masyarakat melihat hasil program. Pengalaman positif alumni juga menjadi bagian dari proses pembentukan reputasi karena keberhasilan peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai manfaat program yang diselenggarakan madrasah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa reputasi MA Plus Al-Ittihaad tidak terbentuk hanya melalui promosi atau publikasi, tetapi terutama melalui proses pengelolaan program yang menghasilkan pengalaman dan capaian nyata. Program Tahfidz menjadi salah satu sarana strategis dalam membangun reputasi tersebut karena menggabungkan aspek kualitas pembelajaran, pembinaan karakter, pencapaian peserta didik, keterlibatan guru, evaluasi berkelanjutan, dan komunikasi dengan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) pada program Tahfidz telah memberikan dasar pengelolaan yang sistematis. Pengelolaan tersebut menghasilkan program yang relatif konsisten, memiliki capaian yang dapat diamati, dan memperoleh respons positif dari sebagian masyarakat. Kondisi tersebut pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap terbentuknya reputasi positif MA Plus Al-Ittihaad 104 Cikajang Garut.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Anggito Albi and Setiawan Johan (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak).
- Basrowi Dan Suandi (2015), *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Basrowi dan Suwandi (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Fombrun, C. J. (1996) *Reputation: Realizing Value from the Corporate Image*. Harvard Business Review Press.
- Hadi, Sutrisno (2004). *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi),
- Hengki Wijaya Helaluddin (2019), *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).
- Lexy, J Moleong (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nawa Husna dan Zainal Arifin (2016), “*Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren*”, (Ta’dib: Journal of Islamic Education Volume 21, Number 2)
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor
- Rustiana, D., & Maarif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1),
- Sandu Siyoto (2015), *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Siti dan Kartib Bayu. Habibah, (2018) “*Pengaruh Kuaitas Pelayanan Dan Reputasi Sekolah Terhadap Kepuasan Siswa Pada SMK Swasta Kabupaten Subang*,” *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen UNIKOM* Vol. 02, no. No. 01.

- Sondang P. Siagian, (1997) *Sistem Informasi Untuk Mengambil Keputusan* (Jakarta: Gunung Agung).
- Sugiono, (2011) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Terry. George R. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Alih bahasa oleh J. Smith. D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar Sidiq (2018), "*Manajemen Madrasah* ", (Ponorogo, CV. Nata Karya)
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak. *Rumah Jurnal IAIN Metro*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>
- Wiranta Sujarweni (2014), *Metode Penelitian*, ed. Pustaka Baru Press (Yogyakarta)